



BOOK 1 OF 4

Hanna Enka

**Share (a) Tea**  
**Penulis: Hanna Enka**  
**Editor: Fresh Proofreader**  
**Penata letak: Fresh Proofreader**  
**Desain cover: Hanna Enka**  
**Ilustrasi: Hanna Enka**

**Penerbit:**  
**NulisBuku**  
**ILP Center Lt. 3-01 Jl. Raya Pasar Minggu No. 39A**  
**Pancoran, 12780 Jakarta,**  
**Indonesia**  
**Website: Nulisbuku.com**

**Cetakan pertama, 2017**

**Hak cipta dilindungi undang-undang**

*Edisi Proofreader*  
*Diterbitkan secara mandiri*

*Dedicated this, to anyone who  
Still stay with me,  
Without wanna know my past  
But only me.*



I fell in love  
With the way  
You touched  
Me without  
Using your  
Hands.  
**Unknown**





## SATU

Beberapa orang terlihat berjalan menyusuri trotoar di sepanjang blok 353 6th Ave SE. Sesekali angin musim gugur berembus menusuk kulit. Langit tampak sendu, apalagi menjelang malam.

Tak jauh, tampak sebuah bangunan sederhana, yang letaknya berhadapan dengan pantai selatan Jacksonville. Sebuah kedai teh milik Rayhanna Jill, yang diberi nama Tea Haus.

Rayhanna Jill adalah anak satu-satunya yang merupakan lulusan terbaik di salah satu universitas negeri di Florida di jurusan kesehatan masyarakat. Bersama dua orang rekannya, yang juga berprofesi sebagai herbalis, ia mendirikan sebuah kedai untuk menyalurkan bakat dalam ilmu meracik teh.

“Hey, Mayer!” Wanita itu berteriak dari tempatnya berdiri dan mengangkat tangan kanan tinggi ke atas. “Kita dapat dua orderan untuk menu Chorizo dan Grits.”

Berdiri sebentar menghadap kaca jendela besar tanpa tirai penghalang di depannya. Menatap sebuah pohon yang berdiri sejajar dengan posisinya berdiri sekarang. Pohon itu kering tanpa dedaunan. Rantingnya terlihat begitu rapuh diterpa angin

sesekali. Sesaat kemudian, beberapa orang gadis remaja berlalu dalam gurauan tawa canda memekik.

Ia tersenyum.

Kembali mengenang. Seakan membuat wanita itu teringat akan rekam dirinya di usia segitu yang tak perlu berpusing-pusing memikirkan banyak hal yang berkaitan dengan masa depan dan hanya hidup tuk menikmati kesenangan.

Ia menarik tirai hingga jatuh menutupi kaca jendela itu dengan rapi. Lampu-lampu taman mulai dinyalakan menyambut malam yang akan segera tiba. Ia tertegun sebentar. Menghitung waktu, sudah berapa lama ia meninggalkan London?

Rambut hitamnya kini sudah diwarnai menjadi merah *maroon*. Kehidupannya pun nyaris mirip dengan orang Amerika sebagaimana mestinya. Walaupun, bola mata abu-abu itu masih tetap membuatnya memiliki sedikit kenangan akan tempat kelahirannya.

Ponsel yang ia tinggalkan di meja kasir berdering dan Stephanie – salah satu rekan kerjanya, memberikan kode bahwa seseorang sedang menelepon. Sembari berlari kecil, wanita itu bergerak menuju meja bar yang terbuat dari polesan kayu halus dengan beberapa huruf menonjol di depannya bertuliskan – Tea Haus.

“Halo, iya Ibu?”



“Hai, Jill.” Suara ibunya terdengar begitu ceria di ujung telepon. “Bagaimana kabarmu?”

Jill tersenyum kecil.

Menurutnya, Ibu kadang terasa begitu aneh. Setiap minggu, dan setiap kali ia menelepon, kesannya seakan kami belum pernah berbincang satu kali pun dalam setahun.

“Ya. Aku baik-baik saja. Sama seperti sejak terakhir kali Ibu menghubungiku.” Jawabnya disertai helaan napas sebagai jeda. “Lalu, bagaimana kabarmu Ibu? Ayah? Apakah kalian baik-baik saja?”

Ibunya bergumam, “Ah, kau tahu, ayahmu baru saja keluar dari rumah sakit karena sakit punggung. Maklum, di usia kami yang segini jelas saja kalau kami sering sakit-sakitan. Tak tahu kapan, Ibu juga tak akan sehat selamanya.”

“Jangan berbicara seperti itu. Sudah kubilang kan, jangan terlalu lelah.” Nada bicaranya terdengar mengalun karena didera rasa khawatir.

Hidup jauh dari orang tua seperti ini sungguh membuatnya memikirkan tentang banyak hal.

Selain ketiga sahabat gadisnya, orang yang paling berharga yang ia miliki adalah tentu saja, kedua orang tuanya. Dan, berada jauh dari mereka membuatnya selalu didera rasa khawatir yang berlebihan.

Apakah tanpa dirinya, Ayah dan ibunya akan baik-baik saja?

“Apa kau sudah pernah berbicara dengan Arron?” Goda ibunya lalu tertawa kecil. “Dia begitu merindukanmu! *Ah*, sebenarnya, kau tentu tahu apa maksud Ibu menghubungimu lagi kali ini. Apakah kau sudah menemukan kekasih di sana?”

Pertanyaan yang paling dihindari oleh Jill lagi-lagi keluar dari mulut wanita itu. Ia bersandar pada dinding dan menatap kosong ke langit-langit. Warna *Leather Belt* itu mencoba membantu menenangkan perasaan risaunya.

Jill adalah seorang wanita yang cantik. Ia bisa saja menjadi wanita idaman yang diincar oleh laki-laki mana pun. Hanya saja, ia adalah seorang pekerja keras dan tidak begitu antusias mengejar cinta. Apalagi, masih jauh tersesat entah di mana niatnya tuk berkenalan dengan banyak lelaki.

“Kurasa aku masih harus menancapkan kompasku jauh lebih dalam ke dasar bumi untuk menemukan siapa yang pantas memenangkan hatiku.”

Ibunya mendengus, “Dengar,” ia lalu menghela napas dengan berat. “Jill, beberapa tahun lagi usiamu akan menginjak tiga puluh empat tahun. Kau tahu kan, akan lebih baik kalau kau menikah dalam waktu dekat ini. Kau bisa melihat mereka

tumbuh dewasa seperti Ibu yang melihatmu tumbuh hingga sekarang. Sebelum semuanya terlambat. Kau menjadi tua dan lelah mengurus bayi.”

*Benar.*

Jill coba mengingat-ingat. Dulu, di usia belasan tahun, ia masih ingat saat berbincang dengan Elina Dallas – sahabat dekatnya, ia pernah mengatakan ingin menikah di usia dua puluh lima tahun. Menikah muda, punya sepasang anak – laki-laki dan wanita, punya suami seorang pengusaha dan tinggal di apartemen terbaik di London.

Kini, rupanya waktu berlalu begitu cepat, tanpa ada sesuatu yang berkesan dalam hidupnya. Kecuali, tentang semangatnya bekerja lewat hobi, juga menghabiskan waktu lajangnya bersama ketiga sahabatnya yang nyatanya hanya ia yang belum pernah merasakan sentuhan cinta dari seorang kekasih.

“Cobalah untuk mencari pacar. Ibu berharap bisa menyaksikanmu memakai gaun putih yang cantik. Dan bahkan, Ibu masih bermimpi, bisa menggendong cucu Ibu suatu hari nanti. Kau tahu, hal itu yang akan benar-benar menyempurnakan Ibu menjadi sosok seorang wanita sesungguhnya.”

Jill mendesah dengan keras. “Ya! Hanya saja, Ibu tahu, di Amerika banyak laki-laki yang tak menarik perhatianku.”

“Apa?” Nada suara ibunya terdengar lebih tinggi dari sebelumnya. “Kalau begitu, kembali saja ke London. Kau bisa melanjutkan kedai tehmu di sini. Dan, bila kau tak mau menikah dengan Arron, maka Ibu akan menjodohkanmu dengan laki-laki keturunan bangsawan Inggris. Haruskah Ibu mengunjungi Pangeran Williams untuk menanyakan garis keturunan mereka untukmu?”

Jill tertawa lebar. “Terkadang kau pandai melucu, Ibu. Baiklah! Aku menyerah. Seharusnya kau doakan aku agar bisa segera menemukan laki-laki yang mencintaiku dan mau memilikku menjadi pendamping hidupnya. Ibu tahu kan, aku mirip denganmu. Bukan wanita yang pemilih. Aku lebih baik mencintai orang yang mencintaiku.”

Ibunya terdiam sebentar. “Ibu berharap kau bisa menjadi wanita pemilih. Mengapa kau harus mengikuti Ibu? Bukankah, seharusnya kau lebih baik dari aku?”

“Tidak. Aku suka diriku yang persis seperti Ibu. Hal itu yang nantinya akan membuatku mencintai laki-laki yang merupakan jodohku dengan tulus dan apa adanya. Seperti bagaimana tulusnya perasaan cinta Ibu kepada Ayah.”

“Kalau begitu, Arron tidakkah menjadi pilihanmu? Ibu kira dia begitu mencintaimu. Dia sangat peduli. Bahkan, kau tahu dia sempat

mengatakan saking rindunya padamu, ia sampai merencanakan untuk mengunjungimu ke Jacksonville.” Ibunya mengerang kemudian. “Entahlah, walaupun itu hanya gurauan atau kah ia memang serius. Apa kau tak bisa balas mencintainya?”

“Ibu, susah bagiku untuk menjadikannya sebagai seorang kekasih. Aku dan Arron tumbuh bersama sejak kecil. Ibu tahu sendiri, bukan? Di awal pertama aku kuliah di Florida, Arron tak henti-hentinya mengirimkan kartu pos setiap minggu.” Jill mendesah pelan. “Bagiku ia sudah seperti kakak laki-laki kandungku. Ia berbuat banyak hal dan selalu membuatku senang. Ia bahkan melindungiku di situasi apa pun. Akan tetapi, aku tetap tidak bisa menjelaskannya kepada Arron, karena aku tak ingin menyakitinya.”

“Lalu, kenapa tidak minta tolong kepada Elina? Shera? Atau temanmu Kim untuk mencarikan laki-laki untukmu? Jika kau takut menyakitinya, maka temukan kekasih dan beri tahu Arron kalau kau sudah mencintai orang lain. Kau tahu Jill, tidak ada yang lebih menyakitkan daripada memanfaatkan perasaan orang yang menaruh hati padamu.”

Jill tak bisa berkata-kata. Ibunya benar. Mungkin, jika ia tak memberitahu kebenarannya pada

Arron tentang hatinya sekarang, tentu ia akan lebih terluka.

“Doakan saja aku, Ibu. Bukan berarti aku tak akan pernah menikah. Tuhan sudah menciptakan kita beserta jodoh kita ke dunia. Mungkin, hanya belum waktunya.” Jill berusaha berpikir positif.

“Oh, iya. Sampaikan salamku pada Arron bila kau bertemu lagi. Dan katakan pada Ayah, jangan terlalu keras pada diri sendiri. Juga untukmu Ibu...” Jill tertegun sebentar. “Jangan terlalu keras memikirkan jodohku. Aku pasti akan menemukannya dan aku akan segera menikah untuk membuatmu bahagia.”

Setelah berbicara panjang lebar, dan saling menasehati satu sama lain, akhirnya, ibunya mengakhiri panggilan tersebut. Jill menimang-nimang ponsel, menatap layar datar itu dalam senyuman kecil. Rindu merasuki hatinya. Walaupun berada jauh dari jangkauan, ibunya selalu memperhatikannya mulai dari hal-hal kecil sampai hal yang besar sekali pun.

Impian semua orang tua, terutama seorang Ibu adalah tentu saja, melihat anaknya bisa bahagia dengan menikahi orang yang mereka cintai.

Jill berjalan kembali ke bar, meletakkan ponselnya ke dalam keranjang kecil yang terbuat dari anyaman bambu. Tanpa berbicara dengan Stephanie

yang sedang asik melayani pelanggan, ia berdiri, melemparkan pandangan ke sekeliling ruangan yang tampak nyaman itu.

*Mungkin, benar. Sudah saatnya bagiku untuk menurunkan layar dan bergegas mengarungi lautan hidup tuk segera menemukan seorang pendamping untuk masa depanku.*

\*\*\*

# Menu



68

158

108

28

Tea Haus



128  
58  
168



## DUA

**B**ertemankan langit yang mendung, diguyur oleh hujan dalam intensitas rendah, membuat macet terjadi di beberapa titik jalanan penting. Musim gugur memang sukar ditebak. Termasuk hujan yang datang menyapa hari ini. Walau tak deras, lumayan sebagai penyegar bangunan-bangunan tinggi yang berdiri di sepanjang jalan yang dilalui.

Jill sedang duduk di bangku kemudi saat itu, dalam perjalanan menuju salah satu restoran Sushi – Kazu Japanese Restaurant, yang terletak di 9965 San Jose Blvd Suite 35.

Ia melirik jam digital yang berada di *dashboard* mobil. Jemarinya asik mengetuk-ngetuk kemudi dan tak henti-hentinya melongokkan kepala, melihat jalan yang berada di depannya. Pasti ia akan sedikit terlambat sampai di restoran karena macet. Beruntung, dugaannya salah. Tepat pukul tujuh malam, akhirnya ia tiba di restoran tersebut. Memakan waktu hampir sejam di jalanan, dan itu membuat punggungnya didera rasa lelah.

Sembari merapikan jaket, ia berjalan menyusuri pintu masuk. Jill melemparkan pandangan

ke sekeliling ruangan, ketika seorang pelayan menghampiri dan bertanya apakah ia telah membuat janji sebelumnya.

Senyumannya merekah begitu melihat Shera Shena melambaikan tangan kanannya ke udara, memberitahukan posisi tempat mereka duduk. Jill menjelaskan pada pelayan, kemudian menghampiri mereka duduk di meja bar Sushi.

“Hei, Jill! Lihat wajahmu, kau tampak begitu kelelahan. Perjalanan jauh, *hah?*” Shera Shena menggoda gadis itu, lalu memeluknya dengan erat. “Aku merindukanmu!” Tambahnya terdengar begitu riang.

“Siapa yang memilih tempat ini? Jauh sekali, padahal kita bisa bertemu di kedai tehku atau kalian bisa mencari restoran lain yang tidak harus membuatku mengemudi sejauh 24 mil.”

Elina Dallas tertawa. Ia lalu menunjuk Kim Allen yang sedang asik menikmati sebatang rokok seperti yang selalu menjadi kebiasaannya.

“Maaf Jill.” Kim lalu mematikan rokoknya di dalam asbak. “Ini adalah pertemuan dadakan. Kurasa, tidak baik saat aku berada di Jacksonville, tapi aku tidak menghubungi kalian. Akan lebih baik, kita bertemu walau hanya sebentar.”

Jill lalu memeluk Elina dan Kim secara bersamaan. “Ah, tenanglah! Demi kalian berapa mil

pun akan aku tempuh.” Ujarnya disambut gelak tawa dari ketiga sahabat wanitanya. “Kau tak memberi kabar kalau kau bertolak dari New York ke sini. Sudah berapa hari kau berada di kota *First Coast* ini?”

“Kau tak akan percaya ini, Jill! *Warp tour!* Aku baru saja sampai di pagi hari, dan esok pagi aku harus kembali. Maaf karena kau yang harus mendatangkiku di sini. Setelah ini, aku akan langsung ke bandara. Aku takut terlambat dan ketinggalan pesawat. Besok aku harus sudah di New York untuk rapat laporan kunjunganku hari ini.”

Jill mengibaskan tangan kirinya. “Tak masalah. Aku senang kita bisa berkumpul lagi. Kuharap kau tiba segera di bandara sebelum penutupan jalan di Pecan Park Rd.”

“Yap! Itulah yang aku hindari.”

“Duduklah!” Shera mempersilakan.

Wanita itu menggantung jaketnya di lengan kursi. Ia sibuk mengamati lembaran menu, saat ketiga teman wanitanya masih asik berbagi cerita. Beruntung mereka duduk di meja bar itu, yang langsung berhadapan dengan sang juru masak. Jill begitu tertarik mengamati mereka bekerja di bawah cahaya lampu neon berwarna biru.

Seketika, atmosfer ketenangan di dalam tempat itu hilang, tergantikan oleh riuh gelak tawa

dari wanita-wanita usia kisaran tiga puluhan tahunan. Usia mereka mungkin bisa jadi terasa tua. Tetapi, penampilan mereka menghapuskan semua fakta itu. Mereka masih terlihat bugar, seperti wanita dua puluhan tahun pada umumnya.

Ketika sahabat wanita saling bertemu, tentu saja akan memperbincangkan banyak hal. Mulai dari yang penting dan tak penting sekali pun.

“Bagaimana kabar kalian? Pekerjaan? Apakah semua baik-baik saja?” Kim Allen memulai percakapan serius sesaat begitu tercipta jeda di antara obrolan mereka.

Kim Allen bekerja di salah satu majalah *fashion* di New York. Dulu, ia adalah seorang balerina, lulusan dari salah satu universitas seni terbaik di Amerika, Juilliard. Kim memilih pekerjaan yang berbeda dari keahliannya. Ia terjun menggeluti dunia busana dan impiannya bisa mengeluarkan *brand*-nya sendiri, juga ingin mendirikan sebuah butik, seperti yang dikerjakan oleh Shera Shena. Ia menghindari pekerjaan yang berhubungan dengan bakatnya, yang bisa mengingatkannya pada luka di masa lalu. Ia fokus dan senang menggeluti pekerjaannya saat ini, menginspirasi orang dengan selera *mode*-nya melalui tulisan. Termasuk lewat media digital. Ia gemar menulis dan memposting segala cerita di blog pribadinya.

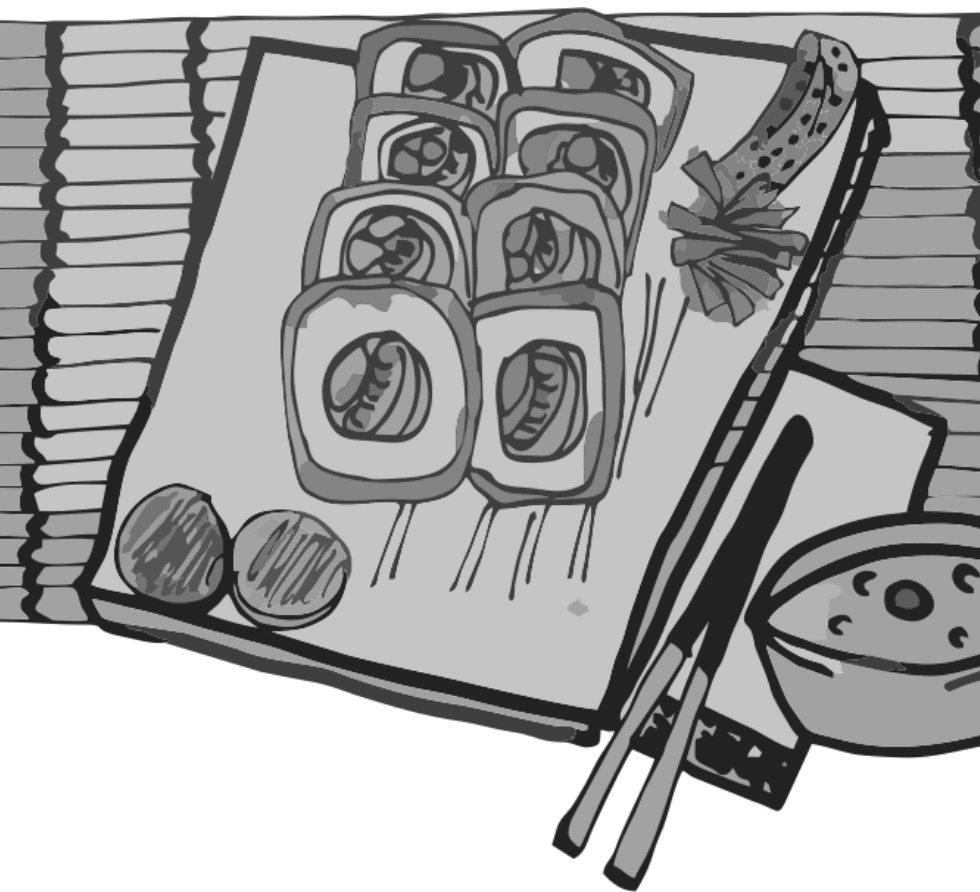
Usia Kim Allen terpaut tiga tahun lebih tua dari Jill. Saat ini, ia merupakan seorang janda dengan satu orang anak wanita bernama Muriel Castell. Suaminya bernama Fred Redstank meninggalkannya setelah menidurinya di kamar hotel pada pesta salah satu temannya di tahun kedua kuliah. Ada gosip yang beredar, kalau Fred adalah seorang *gay*. Dan gosip itulah yang menjadi alasan, mengapa laki-laki itu meninggalkannya. Ia lalu tinggal sendirian di apartemennya, di New York.

Kim terpaksa meninggalkan Muriel di salah satu panti asuhan di New York saat anak itu berusia dua tahun, demi menyelesaikan studinya. Saat itulah pertama kali ia bertemu dengan Rayhanna Jill, yang kebetulan magang di panti asuhan tersebut. Lewat Jill-lah, Kim bisa berhubungan tak langsung dengan putrinya.

“Aku? Tidak ada yang spesial. Kecuali tentang desain rancangan baruku untuk pakaian musim semi tahun depan.” Shera Shena menjawab lebih dulu sambil menyantap Cinco De Mayo Roll<sup>1</sup> dengan sumpitnya.

---

<sup>1</sup> Campuran Lobster kukus, udang tempura, kepiting pedas, alpukat, selada, ketumbar, Jalapeño yang dibungkus menjadi satu menggunakan kertas cabai kedelai lalu, disajikan dengan Sriracha dan saus belut.



“Ah!” Elina meneguk minumannya sebelum melanjutkan. “Kok aku jadi ingat klienku ya? Kalian tahu, ini adalah kali pertama aku melayani klien yang tidak jadi menikah. Di hari pernikahan mereka, sang pengantin wanita tak datang. Padahal semua persiapan sudah sempurna. Sang pengantin laki-laki juga sudah menunggu di ruangan mempelai waktu itu. Sedihnya, sang wanita mendadak tak bisa dihubungi.”

“Miris.” Celetuk Jill. “Lalu? Bagaimana bisa?” Ia melipat sebelah tangan di dagu.

“Entahlah! Aku tidak mengerti.” Elina mengangkat bahu. “Calon pengantin wanitanya adalah orang Pakistan. Calon suaminya merupakan salah satu pengusaha berlian terkenal di kota ini dan juga punya relasi yang baik dengan beberapa perusahaan busana di seluruh dunia.”

“Astaga, kau sampai mencari tahu sedalam itu?” Shera bertanya sambil menatap Elina dengan mata melotot.

“Bukan, Shera! Karyawan lain sibuk menggosipkannya. Mau tidak mau, aku juga pasti akan mendengarnya.” Kata Elina lalu menyandarkan punggung di sandaran kursi dan melipat kedua tangan di dada. “Saat itu, ia pasti sangat sedih, putus asa, malu dan mungkin juga depresi. Aku seakan ingin menghampirinya saat itu, berharap aku bisa. Ada

yang ingin kuberitahukan padanya sebagai kata-kata hiburan.”

“Apa?” Jill ingin tahu.

“Tidak selalu orang yang menjadi pilihan kita merupakan orang yang tepat.”

Kim Allen lalu menoleh pada Elina. Sebelah alisnya terangkat. Wanita itu lalu tertawa. “Kau sudah dewasa. Kenapa kau tidak menikah saja? Apakah Yasuji Kaida belum melamarmu?”

Shera dan Jill ikut tertawa bersamaan.

“Ya ampun, Kim! Kau dapat celahnya.”  
Celetuk Jill tak henti-hentinya terkekeh.

“Kau benar! Aku sangat berharap segera menikah. Tapi tampaknya, laki-laki itu seakan tidak peka. Ia menutup mata dan telinganya. Bahkan, ketika aku sudah memberi kode. Ia pura-pura bingung dan tak mengerti. Bukankah itu sedikit, *ah*, tidak.” Ia lalu menggeleng. “Banyak membuatku kesal!”

Kim Allen lalu merangkul Elina dengan lembut. “Tenanglah! Jangan terburu-buru. Cara bicaramu terdengar seperti wanita yang hampir terkena menopause.” Ia melirik ketiga sahabat wanitanya secara bergantian. “Nikmati saja dulu perjalanannya. Apa perlu kubantu menjelaskannya pada Kaida?”



Buru-buru Elina melarang. “Jangan!” Ujarnya penuh penekanan. “Kau tahu, itu akan lebih memalukan. Ia akan berpikir aku terlalu berharap. Padahal bisa jadi, ia mungkin tak mau menjadikanku istrinya.”

Yasuji Kaida adalah seorang karyawan di salah satu bank swasta di Jacksonville. Ia merupakan seorang duda dan pernah menikah sekali. Elina bertemu dengannya tiga tahun yang lalu, tepat saat perayaan ulang tahunnya yang ketiga puluh satu tahun di sebuah bar bersama teman-teman rekan kerjanya.

Saat itu, Yasuji Kaida terlihat mabuk-mabukkan. Lalu tak sengaja mengajak Elina mengobrol, hingga membuat gadis itu tak bisa melupakannya. Siapa yang mengira, ternyata mereka bertemu lagi dan akhirnya memutuskan tuk berpacaran.

Walaupun, usia mereka terpaut lima tahun jauhnya, dan Yasuji Kaida adalah seorang duda, Elina sama sekali tidak mempermasalahkannya karena ia benar-benar menyukai laki-laki itu.

Shera menoleh pada wanita berambut merah pendek sebah yang berada di sebelahnya. “Lalu, bagaimana denganmu, Jill? Apakah ada sesuatu yang menarik?”

Jill mengerjapkan mata beberapa kali, lalu tersenyum lebar. “*Um*, entahlah!” Ia mengangkat bahu. “Semuanya sama saja. Meracik teh, melayani pelanggan, pulang ke rumah dan tidur. Tidak ada yang baru. Juga tak ada yang spesial.”

“Ayolah!” Elina mendengus. “Kau bisa berbagi apa pun sekarang. Jangan sia-siakan pertemuan kita ini, Jill! Coba ceritakan sesuatu pada kami.”

“Baiklah.” Jill memainkan gelas tingginya dengan gerakan memutar beberapa kali, hingga cairan yang menghuni gelas ikut menari-nari. “Aku dilema, bingung dan entahlah, mungkin bisa dibilang perasaanku tidak keruan.” Ia menghela napas sebentar. “Ibuku menyuruhku mencari pasangan. Ia ingin aku segera menikah. Dan bila itu tidak bisa aku lakukan, Ibu memintaku tuk segera kembali ke London.”

“Oh, kau serius?” Shera terkejut.

Kim mengangkat gelasnya. “Apa kau diminta kembali karena ingin dijodohkan?” Ia coba tuk menebak.

“Ya! Kau tahu bagaimana cerewetnya seorang Ibu kalau sudah mengurus jodoh untuk putri semata wayangnya, bukan? Ia mengatakan akan mencarikan bangsawan Inggris untukku dan memintaku untuk segera pulang meninggalkan kota ini.”

“Astaga, Jill! Itu kabar buruk!” Shera Shena berseru dramatis. “Kau akan meninggalkan kami?” Ia memasang wajah sedih. “Aku tidak tahu kalau jaman sekarang, masih buming perjodohan semacam itu.”

“Kurasa mungkin memang sudah saatnya kau membuka hatimu untuk laki-laki. Cobalah mengenal seseorang. Atau, haruskah kami merencanakan kencan buta untukmu?”

Jill melotot pada Elina. “Ya ampun. Bukankah itu sedikit menakutkan? Jalan berdua dengan orang yang tidak aku kenal?” Jill coba membayangkan. Bola matanya berputar ke atas. Sambil menggigit ujung bibir, ia menggeleng. “Tidak. Kurasa itu tidak akan cocok untukku.” Katanya buru-buru menolak.

“Tidak seperti yang ada dipikiranmu, Jill. Kencan buta itu akan melibatkan laki-laki yang mungkin aku,” Shera Shena menunjuk dirinya. Lalu, “Elina atau Kim kenal. Tentu, kami pun tak rela kau jalan berduaan dengan orang yang tidak jelas asal-usulnya.”

Semakin malam, perdebatan mereka makin serius. Suasana yang mulai senggang itu, semakin pecah akan sendau-gurau mereka yang khas. Jill pun dapat merasakan ia mencurahkan lelah dan masalahnya kepada sahabat-sahabatnya itu. Hubungan mereka sangat dekat seperti ikatan antar

saudari. Walau punya pekerjaan dan kesibukan masing-masing, sejauh apa pun jaraknya, jika mereka telah merencanakan untuk bertemu, Jill pun tak bisa melewatkannya.

Keempat gadis itu, masih sibuk menjelajah dunia mereka tanpa kekangan seorang lelaki.

Elina yang berpacaran dengan seorang pegawai bank – Yasuji Kaida, mengingat laki-laki itu adalah tipikal cuek dan masa bodoh dengan apa pun yang mau dilakukan oleh wanita berdarah Perancis itu.

Shera Shena, sang desainer busana yang baru saja putus setahun yang lalu. Di usianya yang beranjak menginjak tiga puluh satu tahun, ia tidak begitu terobsesi tuk segera menemukan cinta. Baginya, saat ini melajang adalah hal yang paling menyenangkan yang pernah ia buat. Bisa bebas melakukan apa pun, tanpa sibuk mengurus orang lain selama dua puluh empat jam seperti teror.

Atau pun Kim Allen, yang menikmati perannya sebagai seorang janda dan sebagai seorang Ibu satu anak.

“Aku ingin tahu, apakah ketika kita semua sudah menikah nanti, masih bisa berkumpul segila ini bersama-sama.” Celetuk Elina diselingi desahan napas berat.

“Jangan samakan aku dengan kondisi kalian yang seperti itu.” Kim menimpali. “Jangan terlalu memikirkan kalau menikah itu adalah sesuatu yang indah. Aku cukup trauma sekali dan aku tak ingin kalian, para gadis-gadisku ikut mengalami hal yang sama sepertiku. Pastikan kalian melakukannya bukan karena terburu-buru ingin menyandang gelar ‘seorang istri’, tapi lakukan saat kau benar-benar siap.”

Jill membelai punggung wanita itu. Kim-lah wanita paling tegar di antara semua wanita yang pernah ia kenal. “Nah, benar! Harusnya kita belajar pada Kim tentang bagaimana rasanya menikmati sebuah pernikahan. Bagaimana rasanya mengubah pola hidup kita yang dulu sendiri, menjadi berdua.” Wanita itu mendesah. “Kasihlah sekali kita ini,” menyandarkan bahu di sandaran kursi. Memperbaiki letak bulu matanya yang saling bertautan. “Seperti wanita yang takut sebentar lagi akan menjadi perawan tua.”

Mereka serempak tertawa.

“Tidak! Aku tidak. Itu hanya kau, Jill.”

“Shera, kau juga. Apa kau mau menikah di usia empat puluh? Lima puluh?”

Shera menggeleng. Ia menjulurkan lidahnya pada Elina. “Kau harus lebih kuat memberikan kode keras pada laki-laki super cuekmu. Atau bisa jadi,

kau yang akan menikah pada usia lima puluh tahun.”  
Tuturnya lalu tertawa cekikikan.

“*Shit!*”

Tuhan sudah mengatur laju lalu lintas hidup kita, *bukan?* Jadi, tidak ada salahnya kita percaya bahwa jodoh itu pasti sudah ia persiapkan jauh-jauh hari di tempat yang mungkin belum bisa terjamah oleh langkah kita.

Mungkin, waktu yang belum tepat. Tapi, pasti akan datang saatnya di mana kita akan dipertemukan dengan mereka, orang-orang yang akan menjadi pasangan sejati. Setia bersama kita dalam sedih, susah, senang, dan memegangi kita tuk kuat saat kita lelah dan hampir menyerah. Hingga tutup usia akan selalu menemani kita dengan cinta yang terus tak tertakar jumlahnya.

*Aku percaya*, batin Jill lalu memperbaiki sejumput rambut yang jatuh nyaris menutupi wajahnya.

\*\*\*